

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti melakukan interaksi sosial dengan manusia lain di sekitarnya yang seyogyanya disebut sebagai masyarakat. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Bonner H.2002: 54).

Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan atau mengirim pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberi tahu guna merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah faham.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antarpribadi*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal mudah dilakukan, semudah orang makan dan minum. Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang secara langsung dilakukan oleh perorangan dan sifat pribadi melalui medium (tidak langsung) atau tidak (menggunakan medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka *face to face communication*, percakapan melalui telepon, surat menyurat, merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Deddy Mulyana juga mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya " *The Interpersonal Communication Book*" mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan

menerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikator yang efektif komunikator yang mampu mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak dalam interaksi yang efektif. Apabila komunikasi berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (*face to face dialogical reciprocal*) ini dinamakan interaksi simbolik. Dengan demikian komunikasi didefinisikan sebagai interaksi atau aksi sosial bersama individu-individu mengenai apa yang mereka lakukan.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, tuna rungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karna rusak pendengaran secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) tuna rugu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. (Wasita,2014:17)

Pengertian tuna rungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tun rungu. Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum menunjukkan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. (Wasita,2014:17)

Peranan orang tua dalam mendidik anak, orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di antranya memberikan dorongan atau motivasi, baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbicara peranan orang tua tuna normal dalam mendidik anak akan berbeda halnya dengan orang tua penyandang tuna rungu,

mengapa? Akan banyak cara berbeda yang digunakan oleh orang tua penyandang tuna rungu terhadap anak normal.

Penyandang tuna rungu yang mempunyai keterbatasan pendengaran adalah orang yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Dan tuna rungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dan isyarat pada umumnya, akan tetapi kebanyakan bahasa verbal yang digunakan didorong dengan bahasa non verbal yaitu bentuk isyarat (simbol).

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan antara dua orang. Keberhasilan dari komunikasi menjadi tanggung jawab para anggota komunikasi. Komunikasi antar pribadi bebas mengubah topik pembahasan tanpa terkait suatu topik.

Pendengaran dan penglihatan sebagai panca indra primer, akan tetapi sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali bahwa komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat membujuk orang lain dari beberapa alat panca indra tersebut. Namun, bagaimana bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik secara permanen seperti penyandang tuna rungu.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan komunikasi antarpribadi penyandang tuna rungu dalam menggunakan komunikasi nonverbal, karena komunikasi nonverbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan penyandang tuna rungu dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Sehingga isi pesan yang disampaikan dan dimaksud dapat mudah dipahami dalam sebuah interaksi bagi penyandang tuna rungu.

Tuna rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran, baik secara permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tuna rungu

berdasarkan tingkat gangguan pendengaran diantaranya adalah sangat ringan, dan gangguan terberat, atau gangguan pendengaran ekstrem atau tuli. Karna memiliki keterbatasan dalam pendengaran individu tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut tuna wicara. Dan cara berkomunikasi mereka dengan individu lainnya menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari yang telah di patenkan. Individu tuna rungu lebih cenderung kesulitan dalam memahami konsep diri suatu yang abstrak. Hal inilah yang mengakibatkan keterbatasan dalam menerima informasi yang di sampaikan oleh lawan bicara.

Fenomena yang terjadi dalam komunikasi penyandang tuna rungu adalah salah bentuk komunikasi yang bersifat nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa-bahasa serta metode yang menunjang bagi kemampuan komunikasinya. Salah satunya adalah komunikasi total yakni komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada penderita gangguan pendengaran atau tuna rungu. Didalamnya terdapat gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Akan tetapi didalam penelitian ini penulis akan mencoba meneliti proses komunikasi keluarga di fabel penyandang tuna rungu yakni dimana komunikasi yang lebih mengutamakan bantuan gerakan atau simbol yang dapat membantu penyandang tuna rungu. Dan penelitian ini lebih memfokuskan komunikasi diadik yakni komunikasi yang terjadi antar dua orang secara langsung dan tatap muka. Tujuan komunikasi yang akan diteliti ini adalah untuk mengajarkan nilai-nilai *life skill* (keterampilan hidup) dari orang tua kepada anak-anaknya.

Penelitian ini sangat penting diteliti karena komunikasi keluarga di fabel penyandang tuna rungu berbeda dengan cara komunikasi orang yang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab penyandang tuna rungu sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicaraan atau *komunikator*. Selain itu juga penyandang tuna rungu sangat tulis dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan

demikian, sangat penting untuk mengetahui proses komunikasi penyandang tuna rungu menggunakan komunikasi nonverbal dan isyarat tertentu dalam berkomunikasi, agar dapat dengan mudah dipahami serta memudahkan penyandang dalam berkomunikasi. Dengan adanya sebuah proses komunikasi tertentu melalui komunikasi nonverbal diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan pikiran, dan perasaan penyandang tuna rungu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana komunikasi nonverbal difabel tuna rungu dalam mengajarkan *life skill* pada anaknya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana komunikasi nonverbal difabel tuna rungu dalam mengajarkan *life skill* pada anaknya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menyambungkan pemikiran-pemikiran baru, terutama dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antar pribadi yaitu mengenai fenomena tentang komunikasi nonverbal keluarga difabel penyandang tuna rungu dengan anak terlahir normal serta memberi pemahaman yang lebih luas tentang komunikasi non verbal.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi ilmu komunikasi dalam pembuatan artikel maupun makalah yang terkait dengan komunikasi antar pribadi yang bersifat non verbal. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat melatih kepekaan pemikiran mahasiswa dan mahasiswi khususnya untuk mahasiswa dan mahasiswi UTM terhadap masalah-masalah sosial berkembang dimasyarakat sehingga paradigma berfikir mahasiswa dan mahasiswi tentang dunia komunikasi antar pribadi akan semakin berkembang.

Melalui skripsi ini, penulis berharap bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan akan menyadarkan masyarakat khususnya mahasiswa dan mahasiswi mengenai proses komunikasi orang tua penyandang tuna rungu yang sangat berbeda dengan orang tua pada umumnya.